Jurnal Manajemen dan Budaya
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026, P-ISSN: 2775-1643, E-ISSN: 2774-6074
STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB
https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya

Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama: Pendekatan Pedagogi Kritis dan Multikultural

Fawaz
STIT DARUSSALIMIN NW Praya Lombok Tengah NTB
akhmadfawaz9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membangun literasi moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang plural, multikultural, dan dinamis pada era digital. Kajian ini menekankan urgensi transformasi pendidikan Islam dari pola pembelajaran yang bersifat doktrinal-normatif menuju paradigma pendidikan yang reflektif, dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi, serta disrupsi informasi digital, pendidikan Islam dituntut mampu menghadirkan model pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan sosial sekaligus tetap berakar pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan memanfaatkan literatur ilmiah mutakhir, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai hasil penelitian terkait implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai kemampuan memahami teks keagamaan secara normatif, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mengintegrasikan pemahaman keagamaan, realitas sosial, serta praksis pendidikan secara harmonis. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter moderat melalui internalisasi nilai tawassuṭ (moderasi), tasāmuḥ (toleransi), tawāzun (keseimbangan), dan i'tidāl (keadilan) dalam proses pembelajaran maupun budaya akademik. Implementasi moderasi beragama dapat diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum berbasis multikulturalisme, penerapan pedagogi dialogis-kritis, penguatan kompetensi guru moderat, pengembangan literasi digital-keagamaan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap tantangan globalisasi. Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan model integratif berbasis input–process–output–outcome yang menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, demokratis, dan berkeadaban. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menjaga kohesi sosial, mencegah radikalisme dan ekstremisme berbasis agama, serta mengembangkan literasi keberagamaan yang konstruktif dalam konteks kebinekaan Indonesia.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, literasi moderasi beragama, pedagogi kritis, multikulturalisme.*

Abstract

This article aims to analyze the role of Islamic education in developing religious moderation literacy within Indonesia's pluralistic, multicultural, and dynamic society in the digital era. The study emphasizes the urgency of transforming Islamic education from a doctrinal-normative learning pattern toward an educational paradigm that is reflective, dialogical, contextual, and oriented toward strengthening universal humanitarian values. Amid increasing social polarization, intolerance, and digital information disruption, Islamic education is required to present adaptive learning models that respond to social change while remaining rooted in the principles of moderate Islam. This research employs a qualitative approach through library research by utilizing recent scholarly literature, educational policy documents, and various studies related to the implementation of religious moderation in Islamic educational institutions. The findings reveal that religious moderation literacy should not merely be understood as the ability to comprehend religious texts normatively, but also as an epistemological framework integrating religious understanding, social realities, and educational praxis harmoniously. Islamic education holds a strategic position in shaping moderate character through the internalization of the values of tawassuṭ (moderation), tasāmuḥ (tolerance), tawāzun (balance), and i'tidāl (justice) within both learning processes and academic culture. The implementation of religious moderation can be realized through multiculturalism-based curriculum reconstruction, dialogical-critical pedagogy, strengthening the competence of moderate educators, developing digital religious literacy, and creating inclusive, collaborative, and adaptive educational environments capable of responding to globalization challenges. The primary contribution of this article lies in the development of an integrative input–process–output–outcome model that positions Islamic education as a strategic instrument in fostering a tolerant, inclusive, democratic, and civilized society. This model is expected to reinforce the relevance of Islamic education in maintaining social cohesion, preventing religious radicalism and extremism, and promoting constructive religious literacy within the context of Indonesia's diversity.

Keywords: *Islamic Education, Religious Moderation Literacy, Critical Pedagogy, Multiculturalism.*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki tingkat keragaman tinggi, baik dalam aspek agama, etnisitas, budaya, bahasa, maupun tradisi sosial. Keberagaman tersebut pada dasarnya merupakan kekuatan sosial yang dapat memperkokoh integrasi nasional apabila dikelola melalui nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, pluralitas juga menyimpan potensi terjadinya gesekan sosial apabila tidak dibarengi dengan pola keberagamaan yang terbuka, moderat, dan berorientasi pada harmoni sosial. Situasi ini semakin kompleks di tengah perkembangan era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, maraknya disinformasi, meningkatnya ujaran kebencian, serta munculnya kecenderungan keberagamaan eksklusif yang memandang realitas sosial secara dikotomis dan rigid (Banks, 2021; UNESCO, 2023).

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang jauh lebih luas dibanding sekadar proses penyampaian ajaran agama secara normatif. Pendidikan Islam dituntut menjadi sarana transformasi sosial yang mampu membangun kesadaran etis, kemampuan reflektif, serta tanggung jawab kemanusiaan peserta didik dalam kehidupan masyarakat plural. Oleh sebab itu, orientasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pengembangan paradigma transformatif yang tidak hanya menekankan dimensi ritualistik, tetapi juga penguatan nilai keadilan sosial, kemanusiaan universal, dan kemampuan dialogis dalam menghadapi dinamika masyarakat kontemporer (Abdullah, 2020; Giroux, 2020).

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat pada era globalisasi juga berdampak terhadap cara masyarakat memperoleh dan memahami pengetahuan keagamaan. Otoritas keagamaan tidak lagi hanya berada pada lembaga pendidikan formal dan tokoh agama, tetapi turut dipengaruhi oleh media sosial, platform digital, serta berbagai kanal informasi daring yang belum tentu memiliki validitas ilmiah maupun otoritas akademik yang jelas. Fenomena ini melahirkan kecenderungan keberagamaan instan yang lebih dipengaruhi emosi kelompok dan popularitas informasi dibanding proses intelektual yang mendalam. Akibatnya, peserta didik rentan terpapar narasi intoleransi, radikalisme, dan simplifikasi ajaran agama yang tidak kontekstual (Campbell, 2021; UNESCO, 2023).

Atas dasar itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan literasi moderasi beragama yang tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dalam membaca konteks sosial, memverifikasi informasi, serta memahami keragaman pandangan keagamaan secara proporsional. Moderasi beragama dalam hal ini dipahami sebagai cara beragama yang menempatkan prinsip keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama kehidupan sosial (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Dalam tradisi pendidikan Islam, nilai moderasi tercermin melalui konsep tawassuṭ, tasāmuḥ, tawāzun, dan i'tidāl yang menekankan sikap tengah, toleran, seimbang, dan adil dalam menyikapi berbagai perbedaan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif, demokratis, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural (Azra, 2019; Muhaimin, 2020).

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam juga memerlukan pendekatan pedagogi yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam perspektif pedagogi kritis, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang didorong untuk berpikir reflektif, analitis, dan transformatif terhadap realitas sosial. Paulo Freire (2000) menyebut pendidikan sebagai praktik pembebasan yang bertujuan melahirkan kesadaran kritis dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan dan dominasi sosial. Pendekatan ini menjadi penting agar pembelajaran agama tidak terjebak pada pola indoktrinasi yang kaku, melainkan mampu membentuk kesadaran keberagamaan yang humanis dan kontekstual.

Di sisi lain, pendekatan multikultural juga memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam karena membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihargai. Pendidikan multikultural tidak hanya memperkenalkan perbedaan budaya dan agama, tetapi juga membangun kesadaran hidup bersama secara damai melalui dialog, penghormatan terhadap identitas sosial, dan penguatan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat plural (Banks, 2021).

Perspektif tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang memandang pluralitas sebagai sunnatullah untuk mendorong manusia saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ḥujurāt ayat 13. Oleh karena itu, integrasi pendekatan pedagogi kritis dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan dalam memperkuat literasi moderasi beragama pada era globalisasi dan disrupsi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menganalisis pengembangan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui pendekatan pedagogi kritis dan multikultural. Kajian ini penting dilakukan untuk memperkuat peran pendidikan Islam sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, demokratis, dan berkeadaban di tengah dinamika sosial-keagamaan Indonesia yang terus berkembang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang diperkaya melalui pengamatan empiris terbatas terhadap dinamika pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap konstruksi konseptual, pola pemikiran, serta implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam, bukan pada pengukuran statistik maupun pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melakukan pembacaan interpretatif dan analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial-keagamaan yang berkembang dalam masyarakat multikultural dan era digital saat ini (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022). Adapun desain studi kepustakaan digunakan sebagai landasan utama untuk mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, pedagogi kritis, pendidikan multikultural, serta transformasi pembelajaran keagamaan pada masyarakat modern.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber akademik yang memiliki relevansi dengan fokus kajian, meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan pemerintah mengenai pendidikan dan moderasi beragama. Literatur utama yang dijadikan rujukan antara lain dokumen moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), teori pendidikan multikultural James A. Banks (2021), gagasan pedagogi kritis Paulo Freire (2000), serta sejumlah kajian kontemporer mengenai pendidikan Islam, literasi keagamaan, dan tantangan era digital (Abdullah, 2020; UNESCO, 2023).

Selain berbasis studi literatur, penelitian ini juga dilengkapi dengan telaah empiris secara terbatas melalui analisis terhadap praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah, kajian dokumen kurikulum, serta sintesis dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang membahas implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Pengayaan empiris tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keterhubungan antara kerangka teoritis dengan realitas implementasi pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan Islam di Tengah Tantangan Pluralitas dan Perubahan Sosial

Transformasi sosial pada era globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap orientasi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai institusi yang berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan secara normatif, melainkan harus diarahkan sebagai ruang pembentukan kesadaran sosial, penguatan etika publik, dan rekonstruksi peradaban yang berorientasi pada nilai kemanusiaan. Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh keterbukaan informasi, mobilitas budaya, dan kompleksitas identitas sosial, peserta didik hidup dalam ruang interaksi yang plural dan dinamis. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dituntut mampu membangun kesalehan individual sekaligus kesalehan sosial yang menempatkan nilai toleransi, dialog, dan tanggung jawab kebangsaan sebagai bagian integral dari pembelajaran agama.

Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa multikultural, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat integrasi nasional. Keberagaman agama, budaya, bahasa, dan etnis merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga diperlukan paradigma pendidikan yang mampu menanamkan penghormatan terhadap perbedaan secara konstruktif. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal harus mampu mengintegrasikan hubungan vertikal kepada Tuhan (ḥabl min Allāh) dengan hubungan horizontal antarmanusia (ḥabl min al-nās). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa orientasi pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ritualitas formal, tetapi juga pada pembentukan etika sosial yang inklusif dan humanis dalam kehidupan masyarakat plural (Madjid, 2019).

Selain tantangan pluralitas sosial, perkembangan teknologi digital juga memunculkan perubahan pola otoritas keagamaan. Peserta didik kini memperoleh informasi agama tidak hanya melalui guru dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui media sosial, kanal video digital, podcast, serta berbagai platform daring yang belum tentu memiliki validitas akademik dan otoritas keilmuan yang memadai. Fenomena ini memunculkan kecenderungan fragmentasi otoritas keagamaan dan berkembangnya pola keberagamaan instan yang cenderung simplistik, emosional, dan mudah dipengaruhi oleh algoritma media digital (Campbell, 2021).

Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk memperkuat literasi digital-keagamaan yang kritis dan reflektif. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki kemampuan melakukan verifikasi informasi, memahami konteks penafsiran agama, serta membedakan antara argumentasi ilmiah dan propaganda ideologis di ruang digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi membentuk individu religius, tetapi juga menghasilkan generasi yang memiliki kecakapan sosial, intelektual, dan moral dalam menghadapi tantangan masyarakat digital dan multikultural (UNESCO, 2023).

Literasi Moderasi Beragama sebagai Kerangka Epistemologis

Literasi moderasi beragama pada dasarnya tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan memahami teks keagamaan secara literal, melainkan menyangkut kemampuan epistemologis dalam menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial secara proporsional dan kontekstual. Dalam perspektif pendidikan Islam, moderasi beragama harus dipahami sebagai paradigma berpikir yang menempatkan agama sebagai sumber nilai etik yang mendorong terciptanya keadilan, keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kehidupan sosial yang damai.

Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan integratif-interkonektif menjadi penting dalam pengembangan pendidikan agama pada era kontemporer. Pendekatan ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sosial serta menekankan pentingnya dialog antara normativitas teks dan historisitas konteks sosial. Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada pembacaan tekstual berpotensi melahirkan pola pikir eksklusif dan dogmatis, sedangkan pendidikan yang mengabaikan

dimensi normatif agama dapat kehilangan arah etik dan spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menghadirkan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami agama secara substantif, bukan sekadar simbolik (Abdullah, 2020).

Dalam perspektif pedagogis, penguatan moderasi beragama juga berkaitan erat dengan pengembangan higher order thinking skills (HOTS). Peserta didik perlu dilatih untuk berpikir kritis, melakukan analisis terhadap narasi keagamaan, memahami keragaman mazhab dan perspektif ulama, serta mengembangkan argumentasi berbasis data dan etika akademik. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat, tetapi juga kedewasaan intelektual dan keterbukaan sosial dalam menghadapi pluralitas masyarakat modern.

Selain dimensi kognitif, aspek afektif dalam moderasi beragama juga memiliki posisi penting. Sikap empati, kemampuan menghargai perbedaan, pengendalian emosi sosial, dan kemampuan membangun komunikasi dialogis merupakan kompetensi sosial yang perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan partisipatif. Oleh sebab itu, pendidikan moderasi beragama harus dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara simultan (Banks, 2021; Hasan, 2022).

Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sistemik dan berkelanjutan. Moderasi beragama tidak cukup diposisikan sebagai slogan institusional atau program administratif yang bersifat formalitas, tetapi harus menjadi paradigma dasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai moderasi perlu terintegrasi dalam visi kelembagaan, budaya akademik, sistem pembelajaran, hingga pola interaksi sosial di lingkungan sekolah dan madrasah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lembaga pendidikan yang inklusif dan transformatif. Kepala sekolah, pimpinan madrasah, dan pengelola pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun budaya akademik yang terbuka terhadap dialog, menghargai keberagaman, dan mendorong tradisi berpikir kritis di lingkungan pendidikan (Tilaar, 2020).

Selain melalui kurikulum formal, moderasi beragama juga perlu diintegrasikan melalui pendekatan hidden curriculum. Nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya diajarkan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui budaya sekolah, pola komunikasi guru, praktik penyelesaian konflik, serta relasi sosial yang demokratis dan humanis. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung praktik sosial yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Moderasi

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama perlu diarahkan pada pengembangan kurikulum transformatif yang responsif terhadap tantangan global dan perkembangan masyarakat digital. Kurikulum tidak cukup hanya berorientasi pada aspek normatif-teologis, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, etika digital, keberlanjutan sosial, dan perdamaian global.

Dalam perspektif pendidikan multikultural, James A. Banks menegaskan pentingnya multicultural curriculum transformation yang menempatkan keberagaman sebagai sumber belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibiasakan memahami realitas sosial secara terbuka dan kritis sehingga keberagaman tidak dipandang sebagai ancaman ideologis, melainkan sebagai kekayaan sosial yang harus dihargai (Banks, 2021).

Kurikulum moderasi beragama juga perlu menyesuaikan karakteristik generasi digital yang lebih interaktif dan visual. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital, pembelajaran kolaboratif, dan platform teknologi pendidikan menjadi penting dalam memperkuat efektivitas pembelajaran moderasi beragama pada era society 5.0.

Pedagogi Dialogis-Kritis

Pendekatan pedagogi dialogis-kritis dalam pendidikan Islam bertujuan membangun budaya berpikir reflektif, argumentatif, dan emansipatoris di ruang pembelajaran. Peserta didik perlu diberikan ruang untuk mendiskusikan persoalan sosial-keagamaan aktual seperti intoleransi, radikalisme, konflik identitas, dan etika penggunaan media digital dari perspektif Islam yang moderat dan humanis.

Pembelajaran yang bersifat dialogis memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam yang telah berkembang sejak masa klasik. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak melahirkan pola pikir monologis dan dogmatis, tetapi membangun budaya akademik yang terbuka, rasional, dan menghargai keberagaman perspektif (Freire, 2000; Giroux, 2020).

Guru sebagai Agen Epistemik dan Teladan Sosial

Dalam pendidikan Islam kontemporer, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai agen moral dan teladan sosial yang memengaruhi konstruksi berpikir peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi multidimensional yang mencakup penguasaan substansi keagamaan, kemampuan pedagogis, sensitivitas sosial, serta kecakapan literasi digital.

Guru yang memiliki wawasan moderat cenderung mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, dialogis, dan nondiskriminatif. Sikap guru yang menghargai dialog dan perbedaan pendapat akan membentuk ruang akademik yang sehat sehingga peserta didik merasa aman untuk berpikir kritis dan menyampaikan argumentasi secara ilmiah. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas guru menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama (Hasan, 2022).

Lingkungan Pendidikan yang Inklusif

Lingkungan pendidikan yang inklusif merupakan fondasi utama dalam membangun budaya moderasi beragama. Sekolah dan madrasah perlu menjadi ruang sosial yang merepresentasikan nilai keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan budaya dialog yang sehat. Lingkungan pendidikan yang eksklusif dan otoriter berpotensi menghambat perkembangan empati sosial serta kemampuan peserta didik dalam memahami pluralitas masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kultur sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas sosial peserta didik. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu diwujudkan melalui pembiasaan sosial seperti diskusi lintas kelompok, proyek kolaboratif, kegiatan berbasis pengabdian sosial, serta budaya akademik yang nondiskriminatif dan humanis. Dengan pendekatan tersebut, moderasi beragama tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi menjadi praktik sosial yang hidup dalam keseharian warga sekolah dan madrasah.

Temuan Empiris Terbatas dan Implikasinya

Kajian terhadap berbagai penelitian, laporan pendidikan, dan dokumen akademik menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam di sejumlah sekolah dan madrasah masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Proses pembelajaran pada banyak lembaga pendidikan masih cenderung berfokus pada aspek hafalan, reproduksi materi normatif, serta penguasaan jawaban tekstual. Sementara itu, ruang pembelajaran yang mendorong dialog kritis mengenai isu-isu sosial-

keagamaan kontemporer belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik sering kali memahami agama dalam kerangka formalistik, tetapi belum sepenuhnya memiliki kemampuan reflektif dalam membaca realitas sosial yang plural dan dinamis (Hasan, 2021; UNESCO, 2023).

Di sisi lain, penguatan moderasi beragama dalam praktik pendidikan masih kerap dipahami sebatas program administratif dan slogan kelembagaan. Nilai moderasi belum seluruhnya terintegrasi dalam desain pembelajaran, metode evaluasi, kultur akademik, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara kebijakan moderasi beragama pada tataran konseptual dengan implementasi nyata dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Fenomena perkembangan media digital juga memperlihatkan perubahan signifikan dalam pola pembentukan pemahaman keagamaan peserta didik. Informasi agama saat ini diperoleh tidak hanya melalui guru dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui media sosial, kanal video digital, podcast, dan komunitas virtual yang sering kali menyajikan narasi agama secara instan dan emosional. Situasi tersebut berpotensi melahirkan pola keberagamaan yang simplistik, eksklusif, bahkan rentan terhadap pengaruh intoleransi dan ekstremisme berbasis identitas apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital-keagamaan yang memadai (Campbell, 2021).

Dalam perspektif pedagogi kritis, lemahnya ruang dialog di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat monologis dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif serta argumentatif. Padahal, pendidikan Islam pada era masyarakat digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, melakukan analisis sosial, serta menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas kehidupan multikultural secara kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memiliki kecakapan sosial, intelektual, dan moral dalam menghadapi dinamika masyarakat plural.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama memerlukan langkah yang lebih substantif melalui rekonstruksi desain pembelajaran, pengembangan literasi digital-keagamaan, penguatan budaya akademik yang inklusif, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan perubahan sosial kontemporer.

Model Integratif Penguatan Literasi Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil analisis konseptual dan telaah empiris terbatas, penelitian ini menawarkan model integratif penguatan literasi moderasi beragama berbasis pendekatan input–process–output–outcome. Model ini memandang pendidikan Islam sebagai proses transformasi sosial yang berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan, tidak hanya berorientasi pada capaian intelektual peserta didik, tetapi juga pada penguatan dimensi etik, afektif, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada aspek input, penguatan moderasi beragama mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, peningkatan kompetensi guru, penyediaan bahan ajar yang kontekstual, kebijakan kelembagaan yang mendukung budaya moderat, serta penguatan literasi digital sebagai kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap perubahan sosial dan tantangan masyarakat digital.

Pada aspek process, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan pedagogi dialogis-kritis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog, refleksi, analisis sosial, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan keagamaan kontemporer. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang beragam, valid, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan menjadi bagian penting dalam membangun budaya akademik yang inklusif.

Adapun aspek output diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang moderat, kemampuan berpikir reflektif, keterbukaan sosial, kecakapan literasi digital-keagamaan, serta kemampuan membangun relasi sosial yang damai dan berkeadaban. Sementara itu, outcome jangka panjang yang diharapkan adalah terciptanya kultur keberagamaan yang toleran, inklusif, demokratis, dan humanis baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan masyarakat luas.

Keunggulan model integratif ini terletak pada pendekatannya yang sistemik dan multidimensional. Moderasi beragama tidak dipahami sebagai hasil dari satu variabel tunggal, tetapi sebagai produk interaksi antara kurikulum, pedagogi, kepemimpinan pendidikan, budaya akademik, lingkungan sosial, dan pemanfaatan teknologi digital yang saling mendukung (Freire, 2000; Banks, 2021).

Dalam konteks era society 5.0, model ini juga menekankan pentingnya integrasi antara moderasi beragama dan literasi digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memverifikasi informasi, memahami konteks penafsiran agama, serta bersikap kritis terhadap berbagai narasi keagamaan yang berkembang di media digital agar tidak mudah terpengaruh oleh propaganda intoleransi maupun manipulasi identitas berbasis agama.

Tantangan dan Strategi Penguatan

Penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional. Tantangan pertama berkaitan dengan aspek epistemologis, yaitu masih dominannya pola pemahaman agama yang tekstual, eksklusif, dan kurang terbuka terhadap keberagaman pandangan. Pendekatan keagamaan yang terlalu normatif tanpa disertai kemampuan membaca konteks sosial berpotensi melahirkan sikap intoleran dan resistensi terhadap pluralitas masyarakat.

Tantangan kedua menyangkut aspek pedagogis, terutama keterbatasan kompetensi sebagian guru dalam menerapkan pembelajaran dialogis, reflektif, dan berbasis pemikiran kritis. Dalam praktiknya, proses pembelajaran masih sering berlangsung secara satu arah sehingga peserta didik kurang memperoleh ruang untuk berdiskusi, menyampaikan argumentasi, maupun melakukan analisis terhadap persoalan sosial-keagamaan kontemporer.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan Islam. Arus informasi yang sangat cepat melalui media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Fenomena echo chamber, algoritma media sosial, dan budaya komunikasi digital yang reaktif menyebabkan peserta didik mudah terpapar informasi keagamaan yang bersifat provokatif, simplistik, dan tidak selalu memiliki dasar akademik yang kuat (UNESCO, 2023).

Tantangan lainnya berkaitan dengan aspek struktural, terutama ketimpangan kualitas sumber daya pendidikan di berbagai daerah. Tidak seluruh sekolah dan madrasah memiliki akses yang sama terhadap pelatihan moderasi beragama, pengembangan media pembelajaran digital, maupun sumber belajar berbasis multikultural. Akibatnya, implementasi moderasi beragama sering kali sangat bergantung pada kapasitas individu guru dan kebijakan masing-masing lembaga pendidikan.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Pertama, melakukan revitalisasi kurikulum pendidikan Islam dengan mengintegrasikan nilai moderasi, literasi digital, pendidikan multikultural, dan penguatan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Kedua, meningkatkan kapasitas profesional guru melalui pelatihan pedagogi kritis, penguatan wawasan keagamaan moderat, serta pengembangan kompetensi literasi digital.

Ketiga, menyediakan bahan ajar yang kontekstual, inklusif, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer agar peserta didik mampu memahami agama secara substantif dan dialogis.

Keempat, membangun budaya akademik yang demokratis melalui pembiasaan dialog, penghormatan terhadap perbedaan, serta praktik penyelesaian konflik secara damai dan humanis. Selain itu, penguatan moderasi beragama juga memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuhnya kesadaran keberagamaan yang inklusif, toleran, dan berkeadaban.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kajian selanjutnya. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan dukungan empiris terbatas sehingga belum melibatkan observasi lapangan secara langsung terhadap praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, dinamika implementasi moderasi beragama pada tingkat praksis belum tergambarkan secara menyeluruh.

Kedua, penelitian lebih menitikberatkan pada analisis konseptual dan telaah teoritis sehingga variasi penerapan moderasi beragama pada konteks sekolah, madrasah, dan pesantren dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda belum dikaji secara mendalam. Padahal, setiap lembaga pendidikan memiliki tantangan dan pola implementasi yang beragam sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masing-masing.

Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi secara komprehensif pengaruh perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan media algoritmik terhadap perubahan pola keberagamaan generasi muda. Padahal, transformasi digital memiliki dampak yang sangat besar terhadap cara peserta didik memahami otoritas keagamaan, membangun identitas sosial, dan mengakses pengetahuan agama pada era kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis moderasi beragama melalui pendekatan pedagogi kritis dan multikultural. Kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan akademik bagi pengembangan penelitian lanjutan maupun formulasi kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan adaptif terhadap perubahan sosial global.

Kesimpulan

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam memperkuat konstruksi moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang plural, multikultural, dan mengalami transformasi sosial secara cepat pada era digital. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh berkembangnya polarisasi identitas, disrupsi informasi digital, serta perubahan pola otoritas keagamaan, pendidikan Islam tidak lagi memadai apabila hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan normatif-doktrinal. Pendidikan Islam perlu direorientasikan menjadi ruang transformasi intelektual, sosial, dan moral yang mampu membangun kesadaran keberagamaan yang reflektif, kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak semata-mata berfungsi sebagai media pewarisan ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, inklusif, demokratis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa literasi moderasi beragama dapat diposisikan sebagai kerangka epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Literasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial secara proporsional dan kritis. Dalam perspektif ini, moderasi beragama dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami ajaran agama dan keragaman perspektif keislaman secara rasional, dimensi afektif yang mencakup penguatan empati sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta dimensi praksis yang berhubungan dengan kemampuan

mengimplementasikan nilai moderasi dalam interaksi sosial maupun ruang digital. Ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun pola keberagamaan yang seimbang, terbuka, dan adaptif terhadap dinamika masyarakat modern (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Abdullah, 2020; UNESCO, 2023).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memerlukan pendekatan yang integratif dan sistemik. Penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi toleransi secara formal, tetapi harus diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum berbasis multikulturalisme, penerapan pedagogi dialogis-kritis, penguatan kompetensi guru moderat, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif dan humanis. Pendekatan pedagogi kritis memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, argumentatif, dan analitis dalam memahami berbagai persoalan sosial-keagamaan kontemporer. Sementara itu, pendekatan multikultural memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kesadaran hidup bersama secara damai di tengah keragaman budaya, agama, dan identitas sosial (Banks, 2021; Freire, 2000).

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan model integratif berbasis input–process–output–outcome sebagai kerangka konseptual penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Model tersebut menempatkan moderasi beragama bukan sekadar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran, melainkan sebagai paradigma pendidikan yang harus terintegrasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran, budaya akademik, kompetensi guru, tata kelola kelembagaan, serta pemanfaatan teknologi digital secara edukatif. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi kekuatan transformasi sosial yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius secara formal, tetapi juga memiliki kedewasaan intelektual, sensitivitas sosial, dan kemampuan membangun kehidupan masyarakat yang toleran, inklusif, dan berkeadaban.

Pada akhirnya, penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama menjadi kebutuhan strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi, radikalisme digital, polarisasi sosial, dan krisis etika publik pada era society 5.0. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, guru, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun ekosistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai keadilan, toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi kehidupan kebangsaan yang harmonis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (2nd ed.). Kencana.

Banks, J. A. (2021). *An introduction to multicultural education* (7th ed.). Pearson.

Campbell, H. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media worlds*. Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.

Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.

Hasan, N. (2021). Religious moderation in Indonesian Islam: Challenges and opportunities in the digital era. *Journal of Indonesian Islam, 15*(2), 303–322. https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.303-322

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Madjid, N. (2019). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Paramadina.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2020). *Pendidikan Islam: Paradigma dan pengembangan moderasi beragama*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif.* Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme dan pendidikan nasional*. Rineka Cipta.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms?* UNESCO Publishing. https://unesdoc.unesco.org/